

**MITIGASI BENCANA BERBASIS KEARIFAN LOKAL
MASYARAKAT DESA RAHTAWU**

Disaster Mitigation Based on Local Wisdom of The Rahtawu Village Community

Eko Budi Prastyo*, Mohammad Khasan, dan Muhammad Niam Makhali

Fakultas Psikologi, Universitas Muria Kudus

Jl. Lkr. Utara, Kayuapu Kulon, Gondangmanis, Kec. Bae, Kabupaten Kudus, Jawa

Tengah 59327 Indonesia

*E-mail: ekocahbulung@gmail.com

Abstrak

Indonesia berada pada zona cincin api pasifik dan sabuk alpide, hal ini membuat Indonesia menjadi salah satu negara yang rawan terjadi bencana alam. Berdasarkan peta rawan bencana, terdapat 13 desa yang rawan terjadi bencana tanah longsor di Kabupaten Kudus, salah satunya yaitu Desa Rahtawu Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus. Sebagai upaya dalam mitigasi bencana, kearifan lokal menjadi salah satu ikhtiar dari masyarakat Desa Rahtawu yang sudah dijalankan turun-temurun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi mitigasi bencana berbasis kearifan lokal masyarakat Desa Rahtawu. Metodologi penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. Kriteria informan penelitian adalah (1) penduduk asli Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, (2) pernah menjadi penyintas bencana di Desa Rahtawu, dan (3) orang yang mempunyai pengaruh di masyarakat Desa Rahtawu. Jumlah informan untuk penelitian ini adalah dua orang sesuai kriteria penelitian. Pengumpulan data memakai wawancara. Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara langsung menggunakan panduan wawancara berdasarkan teori kearifan lokal dan mitigasi bencana. Pengolahan data menggunakan koding, sedangkan analisis data menggunakan triangulasi kecermatan transkripsi, dan pemeriksaan teman sejawat dan praktisi psikologi bencana. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat Desa Rahtawu dalam mitigasi bencana yaitu dengan mengadakan sedekah bumi, barikan, kenduri, dan tidak mementaskan wayang, yang mana kearifan lokal tersebut merupakan warisan dari para leluhur yang masih dilestarikan hingga kini.

Kata kunci: desa rahtawu; kearifan lokal; mitigasi bencana

Abstract

Indonesia is located in the Pacific Ring of Fire and the Alpidic Belt, this makes Indonesia one of the countries prone to natural disasters. Based on the disaster-prone map, there are 13 villages that are prone to landslides in Kudus Regency, one of which is Rahtawu Village, Gebog District, Kudus Regency. As an effort in disaster mitigation, local wisdom is one of the efforts of the Rahtawu Village community that has been carried out for generations. The purpose of this study was to identify disaster mitigation based on local wisdom of the people of Rahtawu Village. The research methodology uses descriptive qualitative. The criteria for the research informants were (1) the original inhabitants of Rahtawu Village, Gebog District, Kudus Regency, (2) had been a disaster survivor in Rahtawu Village, and (3) people who had influence in the Rahtawu Village community. The number of informants for this study were two people according to the research criteria. Collecting data using interviews. The interview technique in this study was direct interview using an interview guide based on the theory of local wisdom and disaster mitigation. Data processing uses coding, while data analysis uses transcription accuracy, triangulation, and examination of colleagues and practitioners of disaster psychology. Based on the results of the study, it shows that the local wisdom of the people of Rahtawu Village in disaster mitigation is by holding alms of the earth, barikan, kenduri, and not performing wayang, which local wisdom is inherited from the ancestors which is still preserved until now.

Keyword: disaster mitigation; local wisdom; rahtawu village

PENDAHULUAN

Indonesia berada pada zona cincin api pasifik yang merupakan jalur gempa teraktif di dunia. Selain itu Indonesia berada di atas tiga tumbukan lempeng benua, yaitu lempeng Indo-Australia, lempeng Eurasia dan lempeng pasifik. Secara geografis, kondisi ini menjadikan Indonesia sebagai wilayah yang rawan terjadi bencana seperti gunung api, gempa bumi, tsunami, dan zona rentan terjadinya gerakan tanah (Prastanti et al., 2020).

Berdasarkan data informasi bencana Indonesia BNPB, terdapat 1758 kejadian bencana yang terjadi selama tahun 2021. Yakni, 55 kejadian gempa bumi, 163 titik kebakaran hutan dan lahan (karhutla), 650 titik banjir, 370 kejadian tanah longsor, dan 490 bencana angin puting beliung (BNPB, 2021). Rusaknya rumah, berbagai fasilitas umum, hingga korban hilang dan meninggal merupakan dampak dari bencana yang dirasakan oleh masyarakat terdampak.

Kejadian bencana juga dirasakan oleh masyarakat Desa Rahtawu, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus yang terletak di kawasan lereng Pegunungan Muria. Pada tiga minggu di pertengahan Januari sampai awal Februari 2014, terjadi bencana banjir, angin lisus, dan longsor yang sangat memilukan dan memprihatinkan semua pihak. Longsor di Desa Rahtawu telah memotong jalan utama dan jembatan ke Dukuh Semliro. Membuat sebuah mushola roboh, 15 rumah rusak parah, dan satu orang meninggal di Dukuh Wetan Kali, Rahtawu (Kurniawan et al., 2018).

Riwayat bencana di Rahtawu merupakan bencana yang kesekian kalinya terjadi, tercatat pada 20 Maret 2006 Rahtawu pernah mengalami banjir bandang yang mengakibatkan dua warga meninggal dan menghancurkan lima rumah, serta hilangnya hewan milik penduduk seperti empat ekor sapi dan 12 ekor kambing. Kemudian pada bulan Januari dan Februari 2008, terjadi tanah longsor yang menyebabkan satu rumah di Dukuh Semliro dan tujuh rumah di dukuh Wetan Kali, Desa Rahtawu rusak total, serta 47 rumah rusak ringan. Kerugian lain yang tidak bisa dihitung ialah hilangnya tanah garapan petani yang berujung pada beloknya aliran sungai serta hilangnya rasa aman sehingga memunculkan perasaan was-was akan terjadi longsor lagi (Widjanarko & Minnafiah, 2018).

Berkaca dari kejadian bencana alam tersebut, paradigma penanggulangan bencana menjelaskan bahwa bencana tidak dapat dihindari, melainkan terdapat upaya untuk mengurangi risiko bencana yang terjadi. Terdapat empat aspek fungsional dalam manajemen bencana modern, yaitu mitigasi, persiapan, respon, dan pemulihan yang dapat dilakukan dalam mengurangi resiko bencana, penanggulangan bencana, dan pemulihan pasca bencana (Coppola & Maloney, 2009).

Mitigasi bencana dalam Nurjanah dkk, (2013) adalah upaya untuk mengurangi risiko yang ditimbulkan oleh bencana (jika terjadi bencana). Fokus dalam mitigasi bencana adalah untuk mengurangi dampak dari ancaman sehingga dampak negatif yang ditimbulkan akan berkurang. Kegiatan mitigasi bencana di dalam Undang-Undang No 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, menjelaskan serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan dalam menghadapi ancaman bencana (Negara, 2007).

Dalam melaksanakan penanggulangan bencana, maka penyelenggaraan penanggulangan bencana meliputi tahapan pra bencana, tahap tanggap bencana, dan pasca bencana (BNPB, 2008). Tahap pra bencana meliputi penanggulangan bencana dalam situasi tidak terjadinya bencana dan situasi terdapat potensi bencana. Selanjutnya yaitu tahap tanggap bencana atau tahap tanggap darurat yang merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera saat terjadi bencana untuk menangani dampak buruk yang timbul. Tahap terakhir yaitu pasca bencana yang meliputi rehabilitasi dan rekonstruksi (BNPB, 2008). Salah satu upaya dalam penanggulangan bencana yaitu dengan menjalankan kearifan lokal yang terdapat di suatu daerah.

Kearifan lokal atau *local wisdom* adalah suatu pengetahuan, pemahaman kolektif, dan kebijaksanaan yang mempengaruhi keputusan penyelesaian dalam penanggulangan suatu masalah dalam kehidupan. Dalam hal ini, kearifan merupakan perwujudan seperangkat pemahaman dan pengetahuan suatu kelompok masyarakat setempat yang mengalami proses perkembangan yang terhimpun dari proses pengalaman panjang dalam berinteraksi serta dalam satu ikatan hubungan yang saling menguntungkan (Purba, 2002). Dalam hal ini, Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keberagaman suku dan etnik, di mana setiap etnik dan suku bangsa mempunyai sistem dan pendekatannya sendiri dalam memahami dan bersikap terhadap pengelolaan sumber daya alam, sosial budaya, hingga dalam upaya mitigasi bencana.

Kearifan lokal diartikan sebagai kepribadian, identitas kultur masyarakat yang berupa nilai, norma, kepercayaan, etika, adat istiadat, serta aturan khusus yang diterima oleh masyarakat dan dijalankan secara turun-temurun (Sartini, 2009). Pada prinsipnya, kearifan lokal bernilai baik dan merupakan keistimewaan budaya suatu masyarakat lokal yang berkaitan dengan kondisi geografis dan lingkungan masyarakat tersebut.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Permana et., al (2011) dengan judul mitigasi bencana berbasis kearifan lokal masyarakat baduy menyebutkan bahwa kearifan lokal terbukti mampu memitigasi bencana, baik bencana gempa bumi, banjir, maupun tanah longsor. Dengan beberapa pendekatan diantaranya 1). tradisi perladangan, 2). aturan adat dalam membangun bangunan, 3). aturan adat dalam pengelolaan lahan.

Kearifan lokal yang diwujudkan dalam bentuk perilaku adaptasi terhadap lingkungan memiliki peran penting dalam pengurangan risiko bencana (Musthofa & Indartono, 2020). Terdapat berbagai perilaku sosial yang dilakukan masyarakat dalam membentuk, melakukan serta mempertahankan kearifan lokal sebagai upaya mitigasi bencana.

Menurut Handjajanti & Puspitasari (2015) Ritual merupakan media simbolis yang dapat difungsikan daripada jalan menuju permohonan manusia atas kebaikan dengan keyakinan akan diberikan kebaikan oleh Yang Maha Kuasa, melalui ritus yang sudah ditetapkan oleh tradisi setempat. Pada beberapa masyarakat tradisional, permohonan pada dasarnya dapat bersumber pada sebuah keinginan adanya kehidupan yang ketersalingan antara manusia dan alam sehingga alam dapat memberikan timbal balik yang baik bagi kehidupan. Ritual sedekah bumi dan tayub di desa Rahtawu merupakan tradisi atas ungkapan rasa syukur terhadap sumber daya alam yang telah disediakan oleh Tuhan terhadap kehidupan di wilayah setempat, dan sebagai media ritus untuk tolak balak.

Perilaku sosial ini juga dilakukan di beberapa wilayah di Indonesia hanya saja aturan dan cara melaksanakan memiliki perbedaan di masing masing wilayah, seperti halnya Ritual bersih deso dan sedekah bumi (sesajian hasil bumi) di desa Gasang, Jawa Timur merupakan tradisi membersihkan lingkungan yang didasari dengan kesadaran kebersamaan dan sikap rasa syukur terhadap apa yang sudah diberikan alam dan tolak bala (mengusir kejahatan).

Ritual sedekah bumi Juga dikenali oleh masyarakat modern-tradisional dengan istilah yang sama di: Kampung Luar Batang, Jakarta Utara dan Panjalu, Jawa Barat. Ritual yang mirip dikenal dengan istilah wewaler/babad desa/tata gelar (hal yang bersifat lahiriah) di desa Bendosewu, Jawa Timur. Sementara ritual seren taun di Kasepuhan Sirnaresmi, Jawa Barat, merupakan tradisi rasa syukur setelah mengolah lahan pertanian. (Handjajanti & Puspitasari, 2015)

Kearifan lokal yang diwujudkan dalam bentuk perilaku adaptif terhadap lingkungan mempunyai peranan penting dalam pengurangan resiko bencana. Kearifan lokal yang berlaku di suatu masyarakat memberikan dampak positif bagi masyarakat dalam menghadapi dan menyikapi bencana yang datang. Kearifan lokal merupakan ekstraksi dari berbagai pengalaman yang bersifat turun temurun dari

nenek moyang atau orang-orang terdahulu yang telah mengalami kejadian bencana (Marfai, 2012).

Berdasarkan fenomena dan realitas di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat masalah mitigasi bencana berbasis kearifan lokal khususnya di Desa Rahtawu, maka masalah ini perlu diteliti secara empiris. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi mitigasi bencana berbasis kearifan lokal di Desa Rahtawu.

METODE

Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi kearifan lokal masyarakat Desa Rahtawu dalam mitigasi bencana. Penelitian kualitatif tidak dikenal istilah populasi dan sampel. Istilah sampel memiliki arti yang berbeda dengan sampel dalam penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2010). Selain itu, penentuan jumlah informan dalam penelitian kualitatif ini tidak ditentukan pada awal penelitian, tetapi pada waktu proses penelitian berjalan. Hal ini dilakukan karena penentuan jumlah informan bisa sedikit atau banyak tergantung pada pemilihan informannya dan keragaman fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2010). Sehingga apabila dalam rangkaian proses penelitian yang dilaksanakan, keterangan yang diberikan oleh informan sudah cukup dan terwakili seluruh atau sebagian besar aspek yang ingin digali oleh peneliti maka jumlah informan akan segera dibatasi.

Dalam penelitian ini tidak semua masyarakat Desa Rahtawu dapat dijadikan informan penelitian ini, melainkan mereka yang memiliki identifikasi yang sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti. kriteria yang disyaratkan sebagai informan penelitian adalah (1) penduduk asli Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, (2) pernah menjadi penyintas bencana di Desa Rahtawu, dan (3) orang yang mempunyai pengaruh di masyarakat Desa Rahtawu. Jumlah informan untuk penelitian ini adalah dua orang sesuai kriteria penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengungkapkan permasalahan dalam penelitian ini adalah wawancara. Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara langsung menggunakan panduan wawancara berdasarkan teori kearifan lokal dan mitigasi bencana. Pengolahan data menggunakan koding, sedangkan analisis data menggunakan triangulasi

kecermatan transkripsi, dan pemeriksaan teman sejawat dan praktisi psikologi bencana.

HASIL DAN DISKUSI

Tabel 1. Biodata informan

	Inisial	Usia	Profesi	Peran
Informan 1	SI	49 tahun	Petani Kopi	Tokoh Masyarakat
Informan 2	SU	55 tahun	Sekretaris Desa	Pemerintah Desa

Informan 1

Informan menyampaikan, dalam rangkaian acara Sedekah Bumi di Dukuh Semliro tidak ada prosesi penyembelihan kerbau dan pementasan lain selain tayuban. Tayuban merupakan ritual yang wajib diadakan saat upacara Sedekah Bumi.

“Oh tidak, di sini cuma tayuban” (LW, R1:1;1)

“Oh tidak ada di sini, cuma tayub dan sudah turun temurun” (LW, R1:2;1)

“Iya, kalau di masyarakat sini, tayub wajib diadakan” (LW, R1:3;1)

Rangkaian acara Sedekah Bumi di Dukuh Semliro yaitu mengadakan bancaan di punden-punden dan mbelik yang ada di Rahtawu dan di rumah kepala desa. Acara di mulai pada pagi hari Setelah melakukan bancaan di punden, besoknya masyarakat menggelar kesenian tayuban.

“Hari ini ada bancaan di punden-punden, besok juga ada di punden, terus minggunya menggelar kesenian” (LW, R1:4;1)

“Iya, tadi mulai pukul 7 di (petilasan) Eyang Modo, Besok di (petilasan) Eyang Jonggring Saloka, lalu sorenya di tempatnya Kepala Dusun ada semacam tasyakuran” (LW, R1:5;1)

“Ya, tadi pagi. Lalu diarahkan ke belik, lalu ke punden” (LW, R1:6;1)

Pergelaran kesenian tayuban wajib diadakan dalam upacara Sedekah Bumi di Desa Rahtawu merupakan warisan dari masyarakat Rahtawu terdahulu. Terdapat cerita yang sudah turun-temurun, yakni pada waktu itu terdapat acara bancaan di punden. Terdapat pengamen ronggeng yang pada waktu itu mengikuti upacara. Dari masyarakat Desa Rahtawu waktu itu ingin pengamen ronggeng untuk melakukan pementasan tari di daerah tersebut. Setelah satu tahun berikutnya, pada saat upacara bancaan di punden, masyarakat tidak mementaskan penari ronggeng tersebut. Kemudian terjadi peristiwa antar warga saling membunuh sambil memakai atribut selendang sampor untuk menari. Para warga menari sambil membawa senjata tajam saling membunuh satu sama lain. Pada saat itu ada seseorang yang mengatakan bahwa peristiwa ini terjadi karena masyarakat tidak mementaskan penari ronggeng. Dengan kejadian seperti itu, masyarakat Rahtawu tidak berani meninggalkan pementasan tayuban saat upacara Sedekah Bumi. Hal ini terjadi hingga sekarang karena sudah menjadi kepercayaan masyarakat Desa Rahtawu agar terhindar dari bencana.

“Iya, itu ada cerita turun-temurun, ya pas ada acara seperti ini, ini cerita oleh para leluhur ya, kebenarannya kini juga tidak tahu, pas ada acara bancaan di punden itu, ada pengamen ronggeng. waktu itu diminta untuk memeriahkan acara, dengan menari di acara sedekah bumi saat itu. Kemudian tahun selanjutnya, atau beberapa tahun selanjutnya, mereka tidak mengadakan penari ronggeng itu. Kemudian ada peristiwa orang saling bunuh sambil membawa selendang untuk menari, itu pakai sampor sambil menari-nari gitu. Ada orang pintar yang ngomong bahwa ini karena waktu itu tidak mengundang penari ronggeng. Sehingga itu akhirnya tidak berani meninggalkan, karena itu udah menjadi mitos, nanti kalau hal itu ditinggalkan, akan terjadi peristiwa yang heboh” (LW, R1:11;2)

Dalam mengenang tragedi bencana banjir bandang di Desa Rahtawu, masyarakat melakukan larung sesaji di sungai. Sungai tersebut merupakan tempat meluapnya debit air dan bencana longsor yang terjadi pada tahun 2006 dan 2014.

“Kalau itu engga, yang kita adakan setahun sekali ya larung sesaji itu. Seperti kalau di pantai ada larung sesaji di pantai, kalau kita larungan di kali, kali yang bekas terkena longsor itu” (LW, R1:7;1)

Prosesi larung sesaji dilakukan masyarakat Rahtawu dengan melakukan suatu ritual serta menghanyutkan makanan di sungai. Dalam pelaksanaannya, acara dipimpin oleh tenaga ahli yang masyarakat Desa Rahtawu menyebutnya sebagai *“wong pinter”* atau orang pandai.

“Kita menghanyutkan seperti jenis-jenis jajan, atau makanan” (LW, R1:8;1)

“Ya itu, kita kan pakai tenaga yang ahli di bidang itu. Sebelumnya kan mungkin dapat bisikan, bahwa ini nanti acaranya menggunakan ini dan itu. Kan gitu, dari orang yang dipercaya itu. (LW, R1:9;1)

“Ee... ya orang pintar atau orang pandai (yang mengetahui hal-hal ghaib)” (LW, R1:10;2)

Di Desa Rahtawu terdapat ritual menaruh sesaji di petilasan. Ritual tersebut wajib dilakukan pada musim penghujan pertama. Masyarakat Dukuh Semliro melakukan sedekah kambing dan ayam di tiga titik petilasan, yaitu di Petilasan Eyang Modo, Petilasan Eyang Jonggring Saloka, dan Petilasan Eyang Pandhu.

“Wajibnya itu pertama pada musim penghujan pertama, itu masyarakat melakukan sedekah ayam, ada tiga titik sedekah ayam, yaitu di (petilasan) Eyang Modo, Jonggring, sama di atas sana Eyang Pandu. Setelah itu masih dalam acara itu.. Eh kambing dulu ding, baru ayam” (LW, R1:15;3)

“...Yang disedekahkan itu ya kambing, sedekah ayam, dan sedekah bumi” (LW, R1:16;4)

Dalam acara Barikan tersebut terdapat syarat khusus dalam memberikan sesaji di petilasan. Yaitu dengan menyembelih dua ekor kambing, untuk dipersembahkan di petilasan Eyang Modo dan Petilasan Eyang Narada. Masyarakat Dukuh Semliro tidak diwajibkan menyembelih ayam untuk persembahan di petilasan, kecuali bagi masyarakat yang mampu dan ingin menyedekahkan ayam.

“Untuk ayam memang tidak wajib ya, tapi yang mampu, untuk semua warga. Untuk kambing biasanya dua ekor, yang satu di (petilasan) Eyang Modo, yang satu di Eyang Narada” (LW, R1:17;4)

“Itu tasi namanya barikan, barikan kambing, barikan ayam. Itu namanya barikan,” (LW, R1:18;4)

Ritual Barikan itu dilaksanakan pada musim labuh, atau musim hujan pertama pada hari Jumat Wage. Acara dilakukan tiga kali pada hari Jumat Wage, atau dalam waktu tiga bulan. Pada Jumat Wage pertama, sesaji tersebut ditempatkan di Petilasan Eyang Modo, Jumat Wage kedua ditempatkan di Petilasan Eyang Jonggring Saloka, dan Jumat Wage ketiga ditempatkan di Petilasan Eyang Pandu.

“Jadi, hujan pada musim labuh, musim hujan pertama itu kita ambil di Jumat Wage-nya, pertama hujan di Jumat Wage. Menyembelih kambing dulu, terus ayam, terus Jumat Wage selanjutnya menyembelih ayam lagi ke Eyang Pandhu. Jadi ada tiga bulan itu tiga Jumat Wage” (LW, R1:19;4)

Desa Rahtawu memiliki adat dalam waktu kekeringan. Yaitu barikan cendol atau perang cendol. Barikan cendol ini diyakini oleh masyarakat Rahtawu untuk memanggil hujan.

“Acara khusus yang adat ya, itu ada barikan cendol atau perang cendol” (LW, R1:20;4)

Selain itu terdapat juga upacara tolak balak. Masyarakat Desa Rahtawu melakukan hajatan dengan “*sego tolak*” di perempatan jalan untuk upacara tolak balak.

“Oh ada juga, kalau tolak balak itu bikin nasi tolak. Kita (melakukan) hajatan di perempatan jalan. Pokoknya jalan perempatan kita hajatan di situ. Nasinya beda, maksudnya nasi tolak itu nasi dikasih urap-urapan kuluban gitu, ada telur, ada tempe, tidak dimakan tapi ditaruh di situ, di perempatan. Namanya sego tolak” (LW, R1:21;4)

Desa Rahtawu memiliki pantangan yang bagi masyarakatnya dilarang mementaskan wayang. Hal ini diyakini oleh masyarakat Rahtawu berdasarkan cerita yang sudah turun-temurun. Informan menyampaikan bahwa jika mementaskan wayang, akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Pada saat dulu, terdapat kejadian aneh. Waktu itu terdapat seorang penari kentrung yang singgah di Desa Rahtawu. Kemudian penari kentrung itu memainkan semacam wayang golek. Waktu penari kentrung itu pulang, sesampai di rumah, penari itu meninggal dunia. Di lain cerita, terdapat orang punya hajatan dan mementaskan campur sari. Dalam panggung pementasan itu, menggunakan gambar gunung wayang sebagai latar belakang panggung. Pementasan itu terhenti dan dibatalkan karena alat pengeras suara atau *sound system* campur sari itu mati. Sehingga dengan adanya kejadian seperti itu, masyarakat beranggapan bahwa tidak boleh mementaskan wayang.

“Kalau asal mulanya kita nggak tahu, itu memang cerita turun-temurun. “kamu jangan mementaskan wayang, kalau mementaskan wayang itu nanti ada sesuatu yang tidak diinginkan,” sehingga itu menjadi momok dan menjadi sugesti mereka, jadi mitos. Jadi ya sudah tidak berani. Dan ada kejadian yang aneh, misalkan, dulu ada penari kentrung kalau tidak salah, itu dia kesini kemudian dia menarikan semacam kayak golek atau wayang golek. itu sampai di rumah dia ada sesuatu sampai dia meninggal dunia di rumahnya dan bukan orang asli rahtawu. Kemudian ada orang mementaskan campur sari dan backgroundnya itu kayak semacam gunung wayang atau kelir, tapi nggak jadi karena sound

systemnya itu mati semua, tiba-tiba mati. Sehingga berangkat dari hal-hal seperti itu, mungkin masyarakat jadi beranggapan bahwa hal ini tidak boleh (dilakukan)” (LW, R1:13;2-3)

Walaupun tidak boleh mementaskan wayang, informan menjelaskan kalau cuma mendengarkan lewat televisi, dan radio itu tidak apa-apa. Masyarakat Rahtawu meyakini jika mementaskan secara nyata akan menimbulkan bencana. Maka dari itu, masyarakat tidak berani melanggarnya.

“Memang nggak boleh, kalau cuma mendengarkan lewat TV, lewat radio itu nggak apa-apa, tapi kalau memvisualkan berupa di sebuah pentas itu (masyarakat) udah takut dengan sendirinya. Sehingga nggak berani” (LW, R1:14;3)

Informan 2

Hasil dari wawancara dengan Informan 2 didapatkan informasi mengenai berbagai macam perilaku sosial yang dilakukan masyarakat terkait dengan mitigasi bencana yang terjadi di desa Rahtawu diantaranya ialah *sedekah bumi*.

“Budaya atau seni ini tidak terlepas dari rutinitas. Memang setiap tahun mengadakan seni budaya, seni tayub. Tepat pada kegiatan sedekah bumi. Kebetulan hari Sabtu tanggal 18.” (LW, R2:1;1)

Di Dalam acara sedekah bumi ada beberapa rangkaian acara yang harus dilaksanakan, hal itu dikarenakan sudah menjadi adat istiadat yang telah dilakukan sejak dahulu, rangkain acara di dalam acara sedekah bumi diantaranya terdapat pagelaran seni tayub.

“Iya, memang tradisi zaman nenek moyang zaman saya kecil tidak terlepas dari seni tayub” (LW, R2:5;3)

Pagelaran seni tayub dilaksanakan didalam rangkaian acara sedekah bumi, yang isinya terdapat berbagai macam penampilan dari beberapa penari dengan

diiringi gamelan. Selaian tayub ada beberapa rangkaian acara kesenian selain tayub dan salah satunya ialah pertunjukan musik orkes, namun tidak dengan kesenian pewayangan.

"...Awalnya itu kesenian tayub kemudian ada kesenian lain seperti orkes dan sebagainya selain budaya wayang mas" (LW, R2:5;4)

Dalam rangkaian acaranya, sedekah bumi dimulai dengan kesenian tayub dan dilanjutkan dengan selamatan di sore hari, kemudian terdapat istilah *uler-uler kekamban* yaitu ketika penari berputar melingkari orang yang sedang melaksanakan selamatan, dengan diiringi gending halus (gending kekamban). Di hari sebelum pelaksanaan warga dengan swadaya menyembelih satu ekor kerbau di rumah kepala desa dan dilanjutkan dengan pembagian daging kerbau yang sudah disembelih.

"Rangkaian acara sedekah bumi seperti ini mas, kalau kesenian itu ada yang seni tayub iya mas, seni tayub kemudian nanti jam 5 sore ada hajatan atau selamatan. Hajatan masyarakat ini untuk keinginan, ada yang di balai desa kemudian ada tambahannya selain itu uler-uler kekamban. Penari itu berputar mas, melingkari orang yang khajatan tadi. Uler-uler kamban itu berarti penyanyi yang lagunya kekamban. Iya mudahnya lagu yang halus-halus. Nah sebelum hari h itu mas, berarti kan ada masyarakat swadaya untuk membeli seekor kerbau. Nah kerbau tadi di sembelih di rumah kepala desa kemudian dagingnya dibagi-bagi ke masyarakat." (LW, R2:7;5-6)

Pembagian daging kepada masyarakat dibagi dengan merata meski hanya mendapatkan jumlah daging sekepal tangan, dan selama ini masyarakat Desa Rahtawu hanya menyembelih satu ekor kerbau saja dan itu menurut mereka sudah mencukupi untuk dibagikan kepada 3 dukuh di Desa Rahtawu masyarakat.

"Iya sampai saat ini iya tidak pernah, memang cukup satu. Kalau sedikit pun cukup apalagi kalau banyak iya seperti itu... karena kan kita tidak

qurban kan, untuk kegiatan khajatan seperti itu mas. Ini untuk rangkaian kegiatan malam tirakatan, yang selain dibagikan untuk saat malam tirakatan itu di rumah kepala desa atau di balai desa, mas." (LW, R2:8;6-7)

"Jadi semisalkan satu rumah dapat segini (satu kepal tangan) itu memang segitu pembagiannya. Salah satu gambarannya seperti itu. Kalau tidak begitu diganti ini." (LW, R2:9;7-8)

Alasan mengapa penyembelihan daging kerbau masih erat kaitanya dengan tradisi Sunan Kudus tidak menyembelih sapi, karena menghormati antar agama di wilayah kudus, dan akhirnya masyarakat rahtawu tetap mengikuti larangan tersebut karena bisa dikatakan sunan kudus ialah orang tua di wilayah Kudus dan memiliki pengaruh yang cukup kuat bagi masyarakat Kudus.

"Kan cerita dari orang tua, lebih ke Sunan Kudus kan tidak diperbolehkan, itu hanya sebatas dengar-dengar. Kenapa sih tidak boleh menyembelih sapi gitu, kenapa kok menyembelih kerbau. Ceritanya itu Sunan Kudus itu bertentangan dengan umat hindu. Mungkin seperti itu mas, jadi masyarakat iya mengikuti itu daripada bertentangan dengan Sunan Kudus. Tapi setiap masyarakat punya kerja mas menyembelihnya ya memang kerbau, bukan sapi." (LW, R2:11;9)

"Tidak masalah, mungkin hanya karena mendengar kalau sapi itu identik dengan orang hindu. Saya sendiri tidak tau dan sebenarnya juga tidak masalah. Kan itu hanya cuma kepercayaan." (LW, R2:12;9)

Masyarakat Desa Rahtawu tidak pernah meninggalkan penyembelihan kerbau saat sedekah bumi, memang karena dilihat dari kepercayaan yang sudah ada setiap kali sedekah bumi harus menyembelih satu ekor kerbau untuk dibuat tasyakuran sebagai bentuk rasa syukur terhadap apa yang sudah diberikan kepada masyarakat desa rahtawu, sehingga masyarakat desa Rahtawu tetap terus melaksanakan tradisi itu.

"Kalau masyarakat sudah percaya seperti ini memang tidak berani, tetap menyembelih. Kan tujuannya memang tasyakuran untuk keselamatan bumi ini. Masak hanya satu tahun sekali ibarat kerbau satu digotong swadaya orang banyak kok tidak terjadi gitu mas." (LW, R2:15;10-11)

Pelaksanaan sedekah bumi di desa Rahtawu sudah disepakati di bulan *apit* atau bertepatan di bulan Syawal (Kalender Islam) di hari sabtu kliwon (Pasaran Jawa) oleh warga desa dengan kepala desa.

*"Dulu waktu jaman saya kecil mas, itu sebelum tahun 89 itu musim panen. Juli- Agustus. Terus ada kepala desa baru Pak Sutris itu, jadi sepakat semua masyarakat dan kita mengambil bulan *apit* (bulan setelah syawal dan sebelum Dzulhijjah). Semisal *apit* itu jatuh di bulan Agustus iya silahkan, bulan juli iya silahkan. Yang penting memperingati bulan syawal itu." (LW, R2:16;11)*

*"Iya, yang penting bulan *apit*, hari sabtu kliwon mas. Jadi setiap bulan sabtu kliwon bulan *apit* iya harus melaksanakan itu mas." (LW, R2:17;11-12)*

Temuan data dari informan bahwasanya ada tradisi masyarakat Rahtawu yang disebut *barikan*, yaitu sebuah ritus tolak balak yang dilakukan dengan cara melaksanakan prosesi selamat di sumber mata air dengan membawa nasi liwet yang masih di dalam ompreng atau panci. Nasi tersebut akan dibagikan kepada masyarakat di sekitar pertapaan dengan tujuan ungkapan rasa syukur terhadap tuhan yang maha esa dan sebagai tolak balak.

"Iya, song siluman itu ada pundennya juga kok mas. Kalau bulan karet gitu masyarakat iya sama hajatan nasi liwet, nasinya kan dimasak di dalam panci iya a mas, itu nanti dibawa bersama panci itu. Setiap tahunnya pasti itu. Tujuannya apa, ya minta Allah SWT karena menanam iya supaya aman, jauh dari hama iya kan. Khusus dukuh ini yang kayak

itu mas. Untuk beberapa wilayah biasanya iya ada pembagian hajatan di tempat pertapaan," (LW, R2:26;14-15)

Setiap musim kemarau, masyarakat Rahtawu menggelar upacara perang cendol. Acara dilaksanakan pada bulan Agustus setiap musim kemarau. Kegiatan tersebut sudah ada sejak dulu dan rutin dilaksanakan setiap tahun.

"Ooh kalau musim kemarau, iya ada mas setiap bulan Agustus. Jadi perang lempar-lemparan. Modelnya itu masuk di tengah sawah kemudian dilempari cendol. Itu iya setiap tahun juga termasuk kegiatan rutin." (LW, R2:64;29)

"Iya sudah dari zaman dahulu." (LW, R2:65;29)

Selain tradisi yang sering dilaksanakan di sana, ada pula tradisi yang menjadi pantangan di Desa Rahtawu yaitu pagelaran seni pewayangan, informasi mengapa hal ini pantang dilakukan, sebab di Desa Rahtawu menjadi wilayah pertapaan tokoh pewayangan, sehingga ketika pagelaran pewayangan dilakukan seolah-olah menghina tokoh-tokoh pewayangan yang berada disana yang malah akan mendatangkan bencana.

"...Memang itu termasuk tradisi dan mungkin kesenian orang Rahtawu. Karena apa, disini itu wilayah termasuk wilayah pertapaan pewayangan. Tempat pertapaan pewayangan tapi kenapa kok tidak boleh menyelenggarakan wayang? Sama aja tidak tau seperti itu tidak haha... taunya masyarakat itu masyarakat percaya kok tidak bisa tidak boleh menyelenggarakan wayang itu kenapa kan begitu. Mungkin, zaman saya kecil pribadi kan sudah mempunyai kepercayaan tersendiri seperti itu" (LW, R2:5;3-4)

Pernah terjadi hal hal yang tidak diinginkan ketika pagelaran wayang dilaksanakan, menurut informan pernah terjadi badai besar di musim kemarau ketika pagelaran wayang dilaksanakan.

“Karena kemarin sekitar tahun ‘76 ada wayang golek yang dilaksanakan di halaman SD 1 “Iho ini musim kemarau tapi hujan angin?” Jadi masyarakat mempunyai pendapat seperti itu “tidak usah,”. Memang kepercayaan seperti itu.” (LW, R2:5;4)

“Iya ada angin topan. Padahal jika dipikirkan seharusnya wayah boleh. Akan tetapi, akhirnya sebagai konstruksi masyarakat pada jaman dulu kalau wayang akhirnya tidak boleh dimainkan.” (LW, R2:67;30)

Beberapa penelitian terdahulu, di antaranya oleh Handjajanti dan Puspitasari, (2015) yang berjudul “Kearifan Lingkungan: Model Konseptual Keberlanjutan” menjelaskan, pada masyarakat tradisional, permohonan tersebut pada dasarnya bersumber pada keinginan adanya kehidupan yang harmonis antara manusia dan alam sehingga alam tidak mengancam kehidupan manusia. Ritual *bersih deso* dan *sedekah bumi* di Desa Gasang, Jawa Timur merupakan tradisi membersihkan lingkungan yang didasari dengan kesadaran kebersamaan dan sikap rasa syukur terhadap apa yang sudah diberikan alam dan *tolak bala* (mengusir kejahatan). Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam suatu sistem sosial masyarakat, dapat dihayati, dipraktekkan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya yang sekaligus membentuk dan menuntun pola perilaku manusia sehari-hari, baik terhadap alam maupun terhadap alam (Zamzami, 2014).

Perbedaan dalam konteks penelitian ini, penulis bertujuan untuk mengidentifikasi kearifan lokal yang dilakukan masyarakat Desa Rahtawu sebagai upaya mitigasi bencana.

Berdasarkan hasil wawancara dari kedua informan, terdapat temuan menarik. Yaitu terdapat kearifan lokal *sedekah bumi*, *kenduri*, *barikan*, dan tidak mementaskan wayang. Secara sederhana penjelasan hasil wawancara kedua informan dapat dilihat pada tabel 2.0 sebagai berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Wawancara Kedua Informan

No	Kategori	Informan 1 (SA)	Informan 2 (SU)
1	Sedekah Bumi	<ul style="list-style-type: none"> Tayuban merupakan ritual yang wajib diadakan saat upacara Sedekah Bumi. Rangkaian acara Sedekah Bumi di Dukuh Semliro yaitu mengadakan bancaan di punden-punden dan mbelik yang ada di Rahtawu dan di rumah kepala desa. Terdapat cerita turun-temurun jika tidak menggelar kesenian tayuban pada saat upacara sedekah bumi akan terjadi bencana. 	<ul style="list-style-type: none"> Perilaku sosial yang dilakukan masyarakat terkait dengan mitigasi bencana yang terjadi di desa Rahtawu diantaranya <i>sedekah bumi</i>. Pagelaran seni tayub dilaksanakan didalam rangkaian acara sedekah bumi, yang isinya terdapat berbagai macam penampilan dari beberapa penari dengan diiringi gamelan. Sedekah bumi dimulai dengan kesenian tayub dan dilanjutkan dengan selamatan di sore hari, kemudian terdapat istilah <i>ule ruler kekamban</i> yaitu ketika penari berputar melingkari orang yang sedang melaksanakan selamatan, dengan diiringi gending gending halus (gending kekamban). Di hari sebelum pelaksanaan warga dengan swadaya menyembelih satu ekor kerbau di rumah kepala desa dan dilanjutkan dengan pembagian daging kerbau yang sudah disembelih. Pembagian daging kepada masyarakat dibagi merata dengan jumlah daging sekepal tangan. Desa Rahtawu hanya menyembelih satu ekor kerbau saja dan itu menurut mereka sudah mencukupi untuk dibagikan kepada 3 dukuh di Desa Rahtawu masyarakat. Pelaksanaan sedekah bumi sudah disepakati di bulan <i>apit</i> atau bertepatan dibulan Syawwal (Kalender Islam) di hari sabtu kliwon (Pasaran Jawa).
2	Kenduri	<ul style="list-style-type: none"> Dukuh Semliro melaksanakan upacara larung sesaji di sungai untuk mengenang tragedi longsor dan banjir bandang. 	

Lanjutan Tabel 2. Rekapitulasi Wawancara Kedua Informan

No	Kategori	Informan 1 (SA)	Informan 2 (SU)
3	Barikan	<ul style="list-style-type: none"> • Ritual menaruh sesaji di petilasan • Melakukan sedekah kambing dan ayam di tiga titik petilasan, yaitu di Petilasan Eyang Modo, Petilasan Eyang Jonggring Saloka, dan Petilasan Eyang Pandhu. • Ritual Barikan itu dilaksanakan pada musim labuh, atau musim hujan pertama pada hari Jumat Wage. Acara dilakukan tiga kali pada hari Jumat Wage, atau dalam waktu tiga bulan. • Barikan cendol diyakini oleh masyarakat Rahtawu untuk memanggil hujan • Upacara tolak balak dengan <i>sego tulak</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Ritus tolak balak yang dilakukan dengan cara melaksanakan prosesi selamat di sumber mata air dengan membawa nasi liwet yang masih di dalam ompreng atau panci. • Setiap musim kemarau, masyarakat Rahtawu menggelar upacara perang cendol. Acara dilaksanakan pada bulan Agustus. Kegiatan tersebut sudah ada sejak dulu dan rutin dilaksanakan setiap tahun.
4	Tidak Mementaskan Wayang	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat dilarang mementaskan wayang. Hal ini diyakini oleh masyarakat Rahtawu berdasarkan cerita yang sudah turun-temurun. Jika dilanggar akan terjadi bencana. • Hanya boleh mendengarkan lewat radio dan televisi 	<ul style="list-style-type: none"> • Tradisi yang menjadi pantangan di Desa Rahtawu yaitu pagelaran seni pewayangan • Sebab di Desa Rahtawu menjadi wilayah pertapaan tokoh pewayangan, sehingga ketika pagelaran pewayangan dilakukan seolah-olah menghina tokoh-tokoh pewayangan yang berada disana yang malah akan mendatangkan bencana. • Pernah terjadi hal-hal yang tidak diinginkan ketika pagelaran wayang dilaksanakan. • Pernah terjadi badai besar di musim kemarau ketika pegelaran wayang dilaksanakan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat temuan-temuan menarik dari kedua informan. Pada kategori sedekah bumi, informan SA menyampaikan bahwa tayuban merupakan ritual yang wajib diadakan saat upacara

Sedekah Bumi. Pernyataan ini diperkuat oleh Informan SU yang menyampaikan, pagelaran seni tayub dilaksanakan didalam rangkaian acara sedekah bumi, yang isinya terdapat berbagai macam penampilan dari beberapa penari dengan diiringi gamelan. Selain itu kedua Informan menyatakan bahwa ada cerita turun-temurun terkait wajibnya acara tayuban di dalam peringatan sedekah bumi. Akan tetapi ada dua hal pernyataan dari kedua informan yang berbeda. Informan SA mengatakan bahwa rangkaian acara sedekah bumi di Dukuh Semliro yaitu mengadakan bancaan di punden-punden dan belik yang ada di Rahtawu dan di rumah kepala desa. Sedangkan, Informan SU mengatakan, sedekah bumi di mulai dengan kesenian tayub dan dilanjutkan dengan selamatan di sore hari, kemudian terdapat istilah *uler-uler kekamban* yaitu ketika penari berputar melingkari orang yang sedang melaksanakan *selametan*, dengan diiringi gending halus (gending kekamban). Yang membedakan pernyataan kedua informan tersebut yaitu dalam peringatan sedekah bumi di Desa Rahtawu terbagi menjadi dua, yaitu peringatan sedekah bumi di Dukuh Semliro dan Dukuh Krajan dan sekitarnya. Perbedaannya yaitu terletak pada prosesi acara dan waktu pelaksanaan. Dukuh Krajan dan sekitarnya menggelar upacara sedekah bumi lebih awal satu hari dari Dukuh Krajan. Perbedaan tersebut bukanlah suatu permasalahan bagi kedua tempat itu. Walaupun berbeda, tujuan pelaksanaan sedekah bumi tetap sama, yaitu untuk melestarikan budaya dan agar terhindar dari bencana.

Pada kategori kenduri, informan SA menjelaskan bahwa Dukuh Semliro melaksanakan upacara larung sesaji di sungai untuk mengenang tragedi longsor dan banjir bandang. Informan SU tidak menyebutkan macam kenduri yang ada di Desa Rahtawu. Upacara larung sesaji di sungai perbatasan antara Dukuh Semliro dan Dukuh Krajan dilakukan untuk mengenang tragedi longsor dan banjir bandang yang terjadi di Desa Rahtawu pada tahun 2006 dan 2014.

Dalam kategori barikan, Informan SA memaparkan terdapat beberapa macam barikan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Rahtawu. Yaitu menaruh sesaji di petilasan, melakukan sedekah kambing dan ayam di tiga titik petilasan, yaitu di Petilasan Eyang Modo, Petilasan Eyang Jonggring Saloka, dan Petilasan Eyang Pandhu. Selain itu ada juga barikan cendol yang diyakini oleh masyarakat Rahtawu untuk memanggil hujan, dan upacara tolak balak dengan *sego tolak* di perempatan jalan. Informan SU menyampaikan terdapat ritus tolak balak yang dilakukan dengan

cara melaksanakan prosesi selamatan di sumber mata air dengan membawa nasi liwet yang masih di dalam ompreng atau panci. Selain itu, setiap musim kemarau, masyarakat Rahtawu menggelar upacara perang cendol. Acara dilaksanakan pada bulan Agustus. Kegiatan tersebut sudah ada sejak dulu dan rutin dilaksanakan setiap tahun.

Dalam kategori pementasan wayang, Informan SA memaparkan bahwa masyarakat Desa Rahtawu dilarang mementaskan pementasan wayang. Hal ini diyakini oleh masyarakat Rahtawu berdasarkan cerita yang sudah turun-temurun. Jika hal tersebut dilanggar, maka akan terjadi bencana. Masyarakat hanya boleh mendengarkan atau menonton wayang lewat radio dan televisi. Informan SU mengatakan, pementasan wayang merupakan tradisi yang menjadi pantangan di Desa Rahtawu. Sebab di Desa Rahtawu menjadi wilayah pertapaan tokoh pewayangan, sehingga ketika pagelaran pewayangan dilakukan seolah-olah menghina tokoh-tokoh pewayangan yang berada disana yang malah akan mendatangkan bencana. Pernah terjadi hal-hal yang tidak diinginkan ketika pagelaran wayang dilaksanakan yaitu terjadi badai besar di musim kemarau ketika sedang menggelar pementasan wayang.

Berdasarkan tahapan penanggulangan bencana dalam BNPB, (2008) yang meliputi tahapan pra bencana, tahap tanggap bencana, dan pasca bencana, kearifan lokal Desa Rahtawu kategori sedekah bumi termasuk dalam tahap pra bencana dan pasca bencana. Hal ini karena peringatan sedekah bumi dilakukan sebagai wujud syukur dan harapan agar tidak terjadi bencana.

Kearifan lokal kategori kenduri termasuk dalam tahapan penanggulangan pra bencana dan pasca bencana. Karena peringatan kenduri berupa larung sesaji di sungai merupakan ritual dari masyarakat Rahtawu dalam mengenang kejadian bencana di tahun 2006 dan 2014. Selain itu, kegiatan larung sesaji dilakukan sebagai upaya agar kejadian bencana yang terjadi dahulu tidak terulang kembali.

Kearifan lokal kategori barikan merupakan konsep penanggulangan bencana tahap pasca bencana. Kegiatan barikan dilaksanakan setelah terjadi bencana alam yang termasuk dalam proses rekonstruksi pada aspek sosial budaya.

Terakhir yaitu kearifan lokal dalam kategori tidak mementaskan wayang. Pantangan masyarakat Desa Rahtawu dengan tidak mementaskan wayang termasuk tahap penanggulangan pasca bencana. Hal ini diyakini oleh masyarakat

Desa Rahtawu bahwa dengan menggelar pementasan wayang, maka akan terjadi bencana.

KESIMPULAN

Dalam menanggapi suatu bencana alam, setiap kelompok masyarakat memiliki strategi untuk beradaptasi terhadap lingkungannya. Strategi yang digunakan setiap masyarakat salah satunya yaitu dengan menggunakan kearifan yang dibentuk oleh para pendahulu, dan masih bertahan, serta dijalankan oleh generasi-generasi berikutnya.

Kearifan lokal merupakan suatu kepribadian dan identitas kultur masyarakat yang berupa nilai, norma, kepercayaan, etika, adat istiadat, serta aturan khusus yang diterima oleh masyarakat dan dijalankan secara turun-temurun. Kearifan lokal bernilai baik dan merupakan keistimewaan budaya suatu masyarakat lokal yang berkaitan dengan kondisi geografis setempat.

Pada masyarakat Desa Rahtawu terdapat kearifan lokal yang sudah berjalan turun-temurun dan merupakan upaya masyarakat Rahtawu dalam menanggapi dan mengurangi resiko bencana. Kearifan lokal ini dalam konsep manajemen bencana, dapat dikategorikan bahwa:

Pertama, Sedekah bumi, yakni upacara yang dijalankan oleh masyarakat Desa Rahtawu dengan prosesi yang khusus dengan tujuan sebagai bentuk syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta memohon agar terhindar dari marabahaya. Dalam konsep manajemen bencana, ritual sedekah bumi termasuk dalam tahap pra bencana dan pasca bencana.

Kedua, tradisi kenduri, yaitu tradisi yang dilakukan dalam bentuk larung sesaji di sepanjang sungai Desa Rahtawu untuk mengenang korban bencana banjir bandang yang terjadi di Dukuh Semliro, Rahtawu. Serta memohon agar masyarakat yang selamat tidak mengalami kejadian bencana yang serupa. Dalam konsep manajemen bencana, tradisi kenduri termasuk dalam tahapan penanggulangan pra bencana dan pasca bencana.

Ketiga, tradisi barikan merupakan konsep penanggulangan bencana tahap pasca bencana. Tradisi barikan merupakan kegiatan masyarakat Desa Rahtawu dengan tujuan melakukan tolak balak, agar hidup terhindar dari bencana alam atau berbagai penyakit, baik yang menyangkut manusia, hewan, dan tumbuhan.

Keempat, Pantangan masyarakat Desa Rahtawu untuk tidak mementaskan wayang, termasuk tahap penanggulangan pasca bencana. Pantangan ini dijalankan oleh masyarakat Rahtawu karena cerita yang turun-temurun. Mereka meyakini jika melanggar pantangan mementaskan wayang akan terjadi kejadian bencana yang tidak diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). (2021). Komposisi bencana menurut waktu. <https://dibi.bnpb.go.id/>
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2008). Peraturan kepala badan nasional penanggulangan bencana nomor 4 Tahun 2008 tentang pedoman penyusunan rencana penanggulangan bencana. BNPB.
- Coppola, D. P., & Maloney, E. K. (2009). *Communicating emergency preparedness: Strategies for creating a disaster resilient public*. Auerbach Publications.
- Handjajanti, S., & Puspitasari, P. (2015). Kearifan lingkungan: model konseptual keberlanjutan. *Prosiding Seminar Kota Layak Huni/Livable Space*.
- Kurniawan, Y., Muttaqin, I., & Utomo, P. B. (2018). Resiliensi pada korban longsor di Rahtawu Kabupaten Kudus. *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper Peranan Psikologi Bencana Dalam Mengurangi Risiko Bencana*, 177–185.
- Musthofa, Z., & Indartono, S. (2020). Disaster Mitigation Curriculum-Based on Local Wisdom to Support Sustainable Development Programs. *Proceedings of the 2nd International Conference on Social Science and Character Educations (ICoSSCE 2019)*, Yogyakarta, Indonesia.
- NEGARA, L. (2007). *Undang-undang republik indonesia nomor 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana*. Jakarta.
- Permana, R. C. E., Nasution, I. P., & Gunawijaya, J. (2011). Kearifan lokal tentang mitigasi bencana pada masyarakat Baduy. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 15(1), 67–76.
- Prastanti, A., Natalia, M. C., & Arifianti, Y. (2020). Berita kebencanaan geologi Juli–Desember 2020. *Bulletin of Volcanology and Geological Hazard*, 14(2), 57–65.
- Purba, J. (2002). *Pengelolaan lingkungan sosial*. Yayasan Obor Indonesia.
- Sartini, N. W. (2009). Menggali nilai kearifan lokal budaya Jawa lewat ungkapan (Bebasan, saloka, dan paribasa). *Jurnal ilmiah bahasa dan sastra*, 1, 28–37.

- Sugiyono. (2010). *Metodologi penelitian pendidikan; Pendekatan kualitatif, kualitatif, R&D*. Alfabeta.
- Widjanarko, M., & Minnafiah, U. (2018). Pengaruh pendidikan bencana pada perilaku kesiapsiagaan siswa. *Jurnal Ecopsy*, 5(1), 1–7.
- Zamzami, L. (2014). Kearifan budaya lokal masyarakat maritim untuk upaya mitigasi bencana di Sumatera Barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 16(1), 37–48.